

Istilah tarikat sebenarnya tidak hanya ditujukan pada suatu ajaran, aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang *Shaikh* (guru tarikat), dan bukan pula terhadap kelompok tertentu yang menjadi pengikut salah seorang Shaikh tarikat, akan tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada dalam *sharī'at* agama Islam seperti *shalat*, *puasa*, *zakat*, *haji* dan sebagainya, yang semuanya itu adalah merupakan jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt.

Tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah yang ada di Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah memiliki beberapa ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kehidupan bertaṣawuf. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan pengikut tarikat ini bertalian dengan *epistemologi* (metode) untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan cara yang diyakini paling *efektif* dan *efisien*. Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarikat ini, yaitu: ajaran tentang kesempurnaan *sulūk*, *adab para murid*, *dzikr*, dan *murāqabah*. Keempat ajaran ini membentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarikat dengan lainnya.

Terdapat ajaran lain Selain keempat ajaran pokok yang telah disebutkan di atas masih ada ajaran lain yang sifatnya tidak mengikat, seperti *dhikir al-anfās*, *tafakkur*, perilaku dan sifat mental keshufian pada umumnya. Kesemua ajaran yang bersifat tidak mengikat tersebut kurang menjadi penekanan dalam tarikat ini.

6. Terbentuknya ajaran dalam tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah dapat dilihat dari jalur silsilah ajarannya. *Dhikir nafi isbat* pertama kali di bai'atkan kepada Sayyidina 'Alī bin AbīṬālib. Yaitu pada malam hijrahnya Nabi Muhammad Saw. dari Makah ke kota Yatsrib (Madinah), berupa kalimat *La ʾIlāha Illā Allāh*. Dhikir ini di ditalqinkan secara sambung-menyambung hingga sampai kepada Shaikh 'Abdul Qādir al-Jailānī. Sedangkan *dhikir isim dhat* dibai'atkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq, ketika sedang menemani Nabi berada di GuaṬsur, pada saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir Qurais. Nabi mengajarkan dhikir ini kepada Abu Bakar al-Siddiq dan sekaligus cara *murāqabah ma'iyah* (kontemplasi dengan memusatkan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya) berupa kalimat *Allah..Allah..Allah..*
- Keberadaan silsilah ajaran tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah yang ada di Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah secara *geneological* tentu memiliki rantai sanad yang *muttasil* dan *mu'tabar* (berkesinambungan) hingga ajaran induknya, baik dari jalur ajaran tarikat Qādiriyah maupun ajaran tarikat Naqshabandiyah.
7. Mengenai aktivitas kegiatan ritual dan kegiatan upacara tarikat Qādiriyah wa-Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren al-Salafi al Fithrah terlaksana dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh *jama'ah al-Khidmah* pada setiap acara dan kegiatan, baik yang bersifat umum seperti acara hari-hari besar Islam, maupun yang bersifat khusus yang disakralkan, seperti acara-acara tertentu dalam ketarikatan. Kegiatan tersebut dapat dilihat dalam lampiran tabel.

- Dan laksana Bintang, menjadi panutan dan pegangan setiap pencari, dengan cinta dan rindu kepada Allah Yang Maha Suci.
3. Senantiasa bersikap tegas dan konsisten (*istiqāmah*) serta teduh dan tenang (*tuma'nīnah*) untuk berlindung, berlutut, pasrah dan bersandar kepada Allah SWT, selain ilmu dan amal yang tampak (*zāhir*), dengan cinta dan rindu serta bermunajat kepada Allah Swt.
 4. Senantiasa mengisi dan memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk belajar, mengevaluasi, berdiskusi dan mushawarah secara mendalam dan lembut serta meneliti secara seksama dengan memohon pertolongan dan bantuan dari Allah SWT.
 5. Senantiasa melatih jiwa, bersungguh-sungguh dan sabar serta ridā atas cobaan, himpitan, gangguan, rintangan, hambatan dan halangan, dengan beratawakkal dan bersandar kepada Allah Swt.
 6. Takutlah akan padam dan rendamnya pancaran sinar dan terangnya hati sebab melakukan larangan, kemaksiatan, kesalahan, kemungkaran, kejahatan, kedlholiman dan kesewenang-wenangan, dengan kembali, bernaung dan berlindung kepada Allah Swt.
 7. Janganlah menyia-nyiakan sesuatu yang seyogyanya bermanfaat, mendorong dan yang membantu teraih dan tercapainya cita-cita dan harapan-harapan yang tinggi dan luhur, agar hidup dan kehidupan serta kematian senantiasa dibawah lindungan kecintaan dan kerinduan serta keridaan Allah Swt.

C. Implikasi

Studi tentang *Relasi Murshid-Murīd Dalam Tradisi Tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah* dan teori-teori filsafatnya, kiranya sangat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang keislaman, khususnya tentang pemikiran Islam dalam bidang tashawuf.

Sebagai ilmu terapan, ajaran tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah dalam kehidupan *sosial-spiritual* dapat dipergunakan untuk mendukung perumusan ilmu jiwa (*psikologi agama*), sebagai ilmu yang mandiri seperti yang dikehendaki oleh para pakar dan psikolog muslim dewasa ini.

Ajaran-ajaran dalam tarikat ini khususnya dhikir selain bernilai *ukhrōwi*, juga sangat bermanfaat untuk menghindarkan diri dari merebaknya berbagai macam gejala penyakit yang kini banyak menimpa masyarakat modern. Dalam hal ini, maka dhikir lebih berfungsi sebagai *metode psikoterapi*, karena dengan banyak melakukan dhikir jiwa akan menjadi tentram, tenang dan damai, tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan dan budaya global.

Bagi pemerintah khususnya dan instansi-instansi terkait, hasil studi tentang tarikat ini kiranya dapat menjadi bahan acuan untuk melaksanakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan yang berorientasi pada terwujudnya manusia Indonesia yang sehat lahir dan batin, yang hidup dalam keseimbangan antara kebahagiaan jasmani dan ruhani. Maka, dalam hal ini tarikat sudah semestinya dapat dilirik sebagai sebuah lembaga pendidikan moral bangsa yang berbasis pada akhlak spiritual.